

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepak bola adalah olahraga yang paling diminati di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia, olahraga ini banyak sekali diminati oleh berbagai macam kalangan karena sepak bola tidak memandang status sosial kita sebagai pemain maupun pendukung. Tidak ada segregasi gender, usia, dan pekerjaan untuk dapat terlibat dalam permainan ini. Melihat dari sisi tersebut, maka tidak heran jika sepak bola adalah salah satu olahraga yang populer di Negara ini (Syahputra, 2017). Sepak bola bisa dikatakan sebagai budaya populer atau *pop culture* karena olahragaini banyak sekali peminatnya. Istilah pendukung dalam sepak bola muncul dikarenakan dampak dari sepak bola modern (Ahmad & Yahmun, 2017). Sebagai pendukung, tentu melakukan hal-hal yang dapat memberikan atmosfer dalam suatu pertandingan. Sepak bola di Negara-negara yang memiliki antusiasme yang tinggi terhadap sepak bola sudah jelas akan memiliki budaya pendukung khususnya sendiri (Fajar, 2021).

Di Inggris, ada dua istilah untuk memberikan label terhadap para penonton yang hadir dalam suatu pertandingan sepak bola, yakni *fans* (penggemar biasa yang hanya menyukai tim tertentu) dan *supporters* (pendukung yang memiliki ikatan emosional terhadap klub tertentu). Dua istilah tersebut tidak hanya melahirkan perbedaan dalam cara atau gaya mendukung terhadap suatu klub sepak bola, tetapi juga akan timbul suatu perilaku tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki irisan terhadap sepak bola dalam hidupnya seperti *hooligan*. Istilah "*hooligan*" diambil dari kata "*hooliganism*" yang memiliki makna seseorang yang melakukan tindakan kekerasan. Istilah *hooligan* muncul karena pemberitaan di media Inggris dalam memberitakan suatu kelompok pendukung yang melakukan perkelahian dengan kelompok pendukung klub lawannya (Fajar, 2021). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa istilah *hooligan* dalam sepak bola dapat diartikan sebagai sekelompok pendukung suatu klub sepak bola yang suka

melakukan perkelahian, jika diluar praktik perkelahian, maka para pendukung tersebut hanya bisa dikatakan sebagai *fans* maupun *supporters*.

Di Italia, istilah untuk menamakan suatu penggemar atau pendukung sepak bola yakni "*tifosi*" dan "*ultra/ultras*". *Tifosi* adalah istilah generik yang diberikan untuk penggemar atau pendukung suatu klub sepak bola di Italia, sedangkan *ultra* atau *ultras* merupakan istilah yang diberikan kepada mereka yang mendukung klub sepak bola dengan fanatisme yang tinggi terhadap klub, kota, dan wilayah teritorialnya seperti melakukan tindak kekerasan, membuat koreografi di tribun stadion, memiliki sikap politis, terafiliasi dengan partai politik, bisnis gelap, dan lain-lain (Fajar, 2021).

Jauh sebelum Inggris dan Italia memiliki istilah untuk memberikan julukan untuk pendukung klub sepak bola, Argentina sudah memiliki istilah untuk memberikan label kepada para pendukung yaitu dengan nama "*barra brava*". *Barra brava* diperkenalkan pertama kali di Argentina yaitu melalui pemberitaan di media yang pada akhirnya menyebar ke seluruh Negara-negara Amerika Latin. Istilah tersebut adalah ditujukan kepada para pendukung yang melakukan tindakan kriminal serta memiliki antusias yang tinggi terhadap sepak bola. Akan tetapi, *barra brava* memiliki andil yang cukup besar bagi sepak bola Argentina. *Barra brava* melakukan bisnis-bisnis bawah tanah seperti pencucian uang, transaksi narkoba, hingga transaksi jual beli senjata api untuk merawat sepak bola di Negara-nya supaya memiliki sumber daya yang cukup. Tidak hanya *barra brava*, suatu bentuk pengorganisan kelompok pendukung sepak bola juga yang teridentifikasi melakukan tindakan kriminal lainnya yaitu "*torcida organizada*" dari negeri Samba, Brazil. Tindakan yang mereka lakukan sama halnya dengan *barra brava* di Argentina. *Torcida* sendiri diambil dari bahasa Portugis yang memiliki arti "kerumunan yang terorganisir" yang pada akhirnya menjadi istilah untuk memberi label kepada para pendukung di Brazil (Fajar, 2021).

Seperti yang terjadi di Negara-negara yang sudah disebutkan tadi, Indonesia juga memiliki tingkat fanatisme yang tinggi terhadap sepak bola. Fanatisme itu juga yang membuat olahraga ini memiliki peran dalam lahirnya budaya pendukung dalam sepak bola Indonesia. Anggapan bahwa "mania" sebagai budaya pendukung

murni dari Indonesia memang bukan merupakan hal yang mengherankan. Kata “mania” sendiri berasal dari kata “*maniac*” yang memiliki makna menyukai sesuatu yang berlebihan terhadap suatu hal. Istilah tersebut pertama kali digunakan oleh para pendukung Arema pada tahun 1994 yakni “Aremania”. Penggunaan istilah Aremania diperkenalkan oleh seorang pemain asing Arema yang berasal dari Chile, Pacho Rubio yang pada saat itu bermain untuk klub tersebut. Dengan gaya dukungan yang atraktif hingga pada akhirnya Aremania dikenal sebagai barometer *supporter* oleh beberapa kelompok pendukung sepak bola Indonesia (Fajar, 2021)

Ada juga beberapa kelompok pendukung yang menggunakan akhiran kata “mania” di setiap nama kelompoknya seperti Barito Mania (pendukung Barito Putera), LA Mania (Persela Lamongan), Lanus Mania (PSCS Cilacap), Slemania (PS Sleman), The Jakmania (Persija Jakarta), dan lain-lain. Berbeda dengan Aremania, The Jakmania (pendukung Persija Jakarta) memiliki alasan tersendiri dalam pemberian kata “mania” dalam penamaan organisasinya. Tauhid Indrasjarif atau yang biasa dikenal dengan nama Bung Ferry mengatakan dalam film dokumenter The Jakmania “The Jak: Jakarta Is Mine (2007)” yang disutradarai oleh Andi Bachtiar Yusuf bahwa kata mania yang terkandung di dalam nama The Jakmania dipengaruhi oleh Beatlemania yang menjadi sebutan untuk penggemar band asal kota Liverpool, The Beatles.

Fanatisme yang tinggi terhadap sepak bola di Indonesia membuat banyak kelompok pendukung dari berbagai macam klub melakukan tindakan kekerasan, perkelahian, mencaci maki, mendiskriminasi satu sama lain, bahkan ada juga yang melakukan konflik dengan sesama pendukung dari klub yang sama namun berbeda kelompok. Kekerasan dalam sepak bola bukanlah sesuatu yang tabu, pasalnya, jika kita melacak sejarah lahirnya olahraga ini memang lahir dari rahim kekerasan. Di Cina pada masa Dinasti Tsin, sepak bola tradisional pada saat itu dikenal dengan dengan nama *Tsu Chu* yang memiliki tujuan untuk memberikan porsi latihan kepada pasukan tentara kerajaannya demi menambah kekuatan fisik. Bangsa Romawi kuno memainkan permainan yang serupa dengan nama *Harpastrum*. *Harpastrum* dimainkan dengan jumlah pemain yang mencapai ratusan orang yang dimainkan hingga menimbulkan perkelahian yang berdarah-darah. Sedangkan

ketika sepak bola tradisional singgah di tanah Inggris untuk pertama kalinya pada tahun 1500-an, Pangeran Edward II dan Ratu Elizabeth I pernah memberikan label permainan tersebut sebagai olahraga iblis (Kennedy, 2014).

Sejarah sepak bola modern yang telah menimbulkan persaingan terhadap suatu permainan, maka perilaku kekerasan yang kerap dilakukan oleh para pendukung merupakan hal yang biasa. Di Inggris misalnya, *hooliganisme* yang terjadi pada pertengahan tahun 1960-an, seorang pendukung klub London Barat, Chelsea, yang bernama Alan Garrison memimpin kelompok *hooligan* Chelsea sekaligus menjadi kelompok *hooligan* terorganisir yang pertama kali muncul di Inggris. Di bawah kepemimpinannya hingga tahun 1980-an, Chelsea dikenal sebagai klub yang dianggap berandalan oleh banyak orang, pada saat itu pria keturunan Yahudi tersebut juga banyak menghabiskan waktunya untuk keluar-masuk penjara karena *hooliganisme* yang kerap dilakukannya ketika sedang menghadiri pertandingan Chelsea di kandang maupun tandang (Foer, 2004).

Pada tahun 1990-an di daerah Semenanjung Balkan yakni Yugoslavia, terdapat salah satu klub sepak bola yang memiliki basis pendukung fanatik, yakni Red Star Belgrade dengan kelompok pendukungnya yang bernama Delije. Red Star Beograd adalah klub tersukses sepanjang sejarah sepak bola Serbia dan Yugoslavia, dengan kesuksesannya tersebut maka tidak mengherankan jika klub tersebut memiliki basis pendukung yang besar dan fanatik di Serbia. Di era tersebut juga dalam sebuah pertandingan liga Yugoslavia (sebelum Yugoslavia pecah) menghadirkan pertemuan antara Red Star Belgrade (etnis Serb) melawan musuh bebuyutannya yakni Dinamo Zagreb (etnis Kroat) yang pada akhirnya pertandingan tersebut dipenuhi dengan kerusuhan antar pendukung dari kedua kubu serta menjadi salah satu penyebab Yugoslavia pecah menjadi beberapa Negara seperti sekarang (Foer, 2004). Pertempuran antar pendukung di Negara-negara pecahan Yugoslavia tidak hanya berlatar belakang perbedaan klub saja, tetapi kondisi sosial, politik, etnis, dan agama juga mempengaruhi permusuhan antar pendukung klub sepak bola di sana. Contoh lain perselisihan antar pendukung klub di Negara Semenanjung Balkan tersebut seperti Partizan Beograd (Serbian/Orthodox) dengan FK Novi

Pazar (Serbian/Muslim), Red Star (Serbia) dengan FK Zeljeznicar (Bosnia), Dinamo Zagreb (Kroasia) dengan FK Sarajevo (Bosnia), dan lain-lain.

Di Indonesia, suatu kerusuhan hingga kekerasan yang terjadi dalam sepak bola bukan merupakan sesuatu yang baru. Gengsi dan harga diri atas klub yang didukung oleh para pendukung menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Persaingan antar kedua klub juga menjadi alasan konkrit ketika melihat kejadian perkelahian di sepak bola Indonesia. Watak agresif pendukung inilah yang menunjukkan suatu alasan untuk mencapai puncak penguasaan dalam suatu permainan hingga mencapai suatu kemenangan. Sepak bola yang memiliki fungsi sebagai sebuah harapan bagi kaum yang termarjinalkan membawa semangat untuk menjadikan suatu ajaran baru, bahkan hingga menjadikannya agama dalam konteks keyakinan (Rumpoko, 2018).

Persaingan antar pendukung sepak bola di Indonesia yang melibatkan banyak penonton dalam jumlah yang banyak mulai muncul sejak era kompetisi PERSERIKATAN yang pada saat itu melibatkan klub-klub ternama di Indonesia seperti Persija Jakarta, PSIM Jogja, Persebaya Surabaya, PSMS Medan, dan lainnya sudah dimulai sejak tahun 1980-an hingga saat ini (Sunaryadi, 2010). Jean-Jacques Rousseau (dalam Nurcahyo, 2003) juga berpendapat bahwa manusia dalam keadaan yang sebenarnya sebagai makhluk yang kosong, mencintai diri dengan tidak sadar, tidak egois serta tidak altruis. Rousseau melanjutkan ungkapannya bahwa sifat barbarism merupakan saluran yang seperti urat nadi yang memiliki fungsi sebagai pendukung suatu peradaban. Tidak mempedulikan pribadi manusianya, karena kekerasan akan selalu ada di dalam diri dari setiap individu yang hidup. Seperti penjelasan Rousseau di atas, sejak sepak bola masih menjadi permainan yang tradisional, hingga saat ini dengan kondisi sepak bola di seluruh penjuru dunia yang sudah modern, kekerasan yang terjadi di dalam suatu pertandingan sepak bola akan tetap ada dan tidak akan pernah hilang dari olahragatersebut (Kennedy, 2014).

Thomas Hobbes (dalam Nurcahyono, 2003) kekerasan adalah kondisi naluri yang alami dari manusia dan hanya suatu sistem dari Negara yang bisa memanfaatkan sebuah kekerasan yang memiliki sistem dan yang mempunyai *power*

akan mampu mengatasi kondisi ini. Hobbes juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dipenuhi oleh watak yang irasional dan destruktif yang saling benci satu sama lain sampai muncul sifat-sifat jahat, kasar, buas dan pendek dalam berpikir. Dampak dari dorongan tersebut dapat timbul dari dalam insting manusia maupun dari luar yang lebih berwatak stimulus. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwasannya manusia adalah seekor serigala jika dilihat dari sudut pandang orang lain dan dapat melahirkan suatu pertikaian kolektif (*bellum omnium contra omnes*).

Postmodernisme dijelaskan oleh Yusuf (2014; dalam Susanto, Atmaja,

Nurdiansyah & Alam, 2019) berpendapat bahwa postmodern merupakan budaya yang telah berubah yang diakibatkan oleh perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Dinamika yang mengakibatkan adanya suatu paradigma modern yang sudah tidak lagi relevan untuk menjabarkan suatu kebudayaan di tengah perkembangannya (postmodern). Maka dari itu, banyaknya kritik yang ditujukan kepada aspek-aspek kebudayaan dan paradigma modern mengakibatkan munculnya paradigma baru yang disebut sebagai postmodernisme. Baudrillard

dalam (Yusuf, 2014) berpendapat bahwa dunia postmodern adalah bentuk penyatuan yang dramatis, di mana permasalahan kelas, etnis, gender, ras, politik, sosial, dan budaya yang sejak dahulu otonom, saat ini saling berbaur, serta unsur-unsur dan elemen-elemen yang memiliki perbedaan itu melebur dan saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, suatu perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pendukung klub sepak bola sebagai manifesto dari manusia postmodernisme dapat dijelaskan dengan suatu tindakan yang diluar batasan-batasan atau suatu perilaku untuk melampaui berbagai macam aturan perihal kungkungan atas modernitas yang terjadi pada sistem sepak bola ketika seorang pendukung sedang mendatangi suatu pertandingan dari klub yang didukungnya, lalu ia melakukan tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan olehnya seperti melakukan tindak kekerasan terhadap lawannya, maka seorang pendukung tersebut sedang berupaya untuk menjadi manusia postmodernisme di tengah larangan-larangan tertulis di stadion sepak bola. Menurut Foucault (dalam Marwing, 2017) menjelaskan bahwa

kekuasaan terjadi berawal dari tahap-tahap suatu perilaku melalui rangsangan yang tidak disadari hingga melalui paksaan dan larangan.

Dalam konteks sepak bola, adanya kelompok pendukung ini merupakan suatu gambaran proses konsumsi dari narasi budaya, khususnya *pop culture* atau budaya populer (Rivga, 2019). Rivga juga menyatakan bahwa perilaku konsumtif terhadap budaya yang ditujukan untuk kesenangan inilah yang pada akhirnya menyebabkan munculnya kelompok pendukung atau fandom. Fandom terbentuk jika ada beberapa individu yang mempunyai suatu kesukaan atau persamaan yang sama lalu bergabung menjadi suatu komunal yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap produk budaya tersebut.

Menurut Storey (dalam Rivga, 2019) fandom dilihat sebagai patologi atau sebagai hancurnya budaya, moral dan sosial yang tak dapat dipungkiri lagi seperti mengikuti perpindahan dari masyarakat pedesaan dan agrikultural menjadi masyarakat industrial serta urban perkotaan. Fandom dapat dijelaskan sebagai suatu sikap putus asa untuk menjadikannya suatu pertimbangan terhadap modernitas. Fandom juga cenderung lebih mengutamakan kepentingan, memamerkan selera dan preferensi yang sangat cocok untuk berbagai macam narasi serta praktik dari budaya populer.

Fandom biasanya memiliki keterikatan dengan berbagai macam budaya yang memiliki sistem nilai yang dapat memberikan pengaruh secara dominan seperti musik, novel, komik, hingga olahraga (Fiske dalam Lewis, 1992: 30). Sebagai contoh, kelompok pendukung sepak bola merupakan suatu fandom, khususnya yang memiliki fanatisme yang tinggi terhadap suatu klub tertentu.

Fanatisme menurut Joli Jenson (dalam Rivga, 2019) menjelaskan bahwa suatu komunal pendukung tak bisa lepas dari citra yang menyimpang. Hal tersebut dapat dideskripsikan jika suatu komunal pendukung dipandang sebagai tindakan yang berlebihan terhadap suatu klub sepak bola yang didukungnya, seperti misalnya melakukan tindak kekerasan terhadap kelompok pendukung yang menjadi lawannya. Kelompok yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah The Jakmania dari klub asal ibukota Indonesia, yakni Persija Jakarta.

Persija Jakarta memiliki sebuah badan organisasi yang bernama The Jakmania pada Desember 1997 yang didirikan oleh 40 orang pendiri. Anggota The Jakmania tersebar di seluruh wilayah DKI Jakarta hingga luar Jakarta seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah di bawah pimpinan Koordinator Wilayah (Korwil) dan Biro Jakmania. Saat ini, The Jakmania telah memiliki 84 Korwil dan 7 Biro resmi (Aisya & Setyawan, 2022).

Asian Football Confederation (AFC) pada tahun 2020 menobatkan Persija Jakarta sebagai klub sepak bola paling populer di Asia Tenggara. Pencapaian yang diraih oleh klub tersebut berkat tingkat dukungan The Jakmania yang antusias terhadap Persija. Pada tahun 2018, The Jakmania dinobatkan oleh AFC sebagai kelompok pendukung paling fanatik kedua dalam sejarah pagelaran kompetisi AFC, yaitu ketika Persija bertemu dengan Johor Darul Ta'zim (Malaysia) disaksikan secara langsung di stadion GBK dengan jumlah penonton 60.157 orang. Hal tersebut menjadikan The Jakmania memiliki tingkat fanatisme yang menunjukkan bagaimana identitas budaya mereka, serta bagaimana mereka dapat berkomunikasi secara berorganisasi (Aisya & Setyawan, 2022).

Persija Jakarta memiliki *rival* yang kerap menimbulkan perseteruan pada saat pertandingan berlangsung, yakni Persib Bandung. Perseteruan yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh para pemain di lapangan saja, tetapi terjadi juga di tribun stadion yang dilakukan oleh The Jakmania (Persija Jakarta) dengan Bobotoh (Persib Bandung). Menurut Sanjaya (dalam Handoko & Juwito, 2021) pertikaian The Jakmania dengan Bobotoh sudah dimulai sejak gelaran kompetisi Liga Indonesia (Ligina) musim 2000 di Jakarta. Akan tetapi, kericuhan tersebut masih dapat dcairkan oleh kedua kelompok pendukung dari masing-masing klub. Namun, pertama kali terjadinya bentrokan pada saat pertemuan antara Persija Jakarta melawan Persib Bandung adalah ketika tim Persija bertandang ke Stadion Siliwangi, Kota Bandung. Bobotoh memulai suatu tindakan yang tak senonoh terhadap The Jakmania, hingga pada akhirnya menimbulkan gesekan ringan antara kedua kelompok pendukung tersebut. Perseteruan kemudian berlanjut ketika ada pertandingan Timnas Indonesia yang bertanding di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), para Bobotoh berniat hadir ke Jakarta demi menyaksikan

pertandingan secara langsung di SUGBK. Namun, The Jakmania masih memiliki dendam terhadap Bobotoh atas perilakunya terhadap The Jakmania ketika bertandang ke Bandung lalu menyerangnya. Pada akhirnya, gerombolan pendukung Persib tersebut diserang oleh sekelompok pendukung Persija di Jakarta pada saat pertandingan Timnas Indonesia tersebut. Perseteruan tersebut terus berulang hingga pada akhirnya rivalitas antara The Jakmania dengan Bobotoh masih terus terjadi sampai saat ini.

Pandangan masyarakat terhadap The Jakmania yang kerap melakukan aksi kekerasan dipandang sebagai perilaku menyimpang, terutama oleh masyarakat yang tidak menyukai sepak bola. Contohnya, ketika pertandingan Persija berlangsung di Jakarta dan Persija menelan kekalahan, akan ada resiko terjadinya perkelahian antara The Jakmania dengan kelompok pendukung tim lawan. Terganggunya aktivitas sosial seperti macet yang dikarenakan konvoi The Jakmania juga membuat masyarakat sekitar terganggu oleh keberadaannya. Hal tersebut beresiko dapat terjadinya suatu tindakan kekerasan jika The Jakmania merasa diganggu (Wulandari, 2014).

Berdasarkan hasil olah data data yang ditemukan oleh Suwanda & Wijaya yang mengambil 151 The Jakmania untuk dijadikan sebagai subjek penelitiannya, mereka mendapatkan data bahwa The Jakmania cenderung berada pada kategori tingkat agresivitas yang tinggi, yaitu sebanyak 80 subjek (53%) dan The Jakmania paling banyak memiliki aspek agresivitas yang didominasi oleh kebencian sejumlah 42 responden (27,8%) dari 151 responden.

Terdapat kasus lainnya seperti yang dikutip dari Detik.com, pada 28 Agustus 2013 terjadi perseteruan antar pendukung Persija Jakarta (The Jakmania) dengan Persib Bandung (Bobotoh) di Stadion Maguwoharjo, Sleman yang menyebabkan pertandingan dihentikan pada menit ke-16 karena kedua kelompok pendukung saling serang hingga pihak kepolisian menembakkan gas air mata ke tribun selatan Stadion Maguwoharjo.

The Jakmania juga pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap polisi. Dikutip dari Liputan6.com, pada 26 Agustus 2016, The Jakmania melakukan kerusuhan di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) pada gelaran kompetisi

Torabika Soccer Championship 2016. Terdapat lima polisi mengalami luka-luka, tiga diantaranya mengalami kritis akibat kerusuhan antara The Jakmania dengan aparat keamanan. Kerusuhan tersebut merupakan suatu bentuk kekecewaan The Jakmania terhadap aparat kepolisian yang mengeroyok Fahreza (16) hingga tewas pada saat pertandingan Persija Jakarta melawan Persela Lamongan pada tanggal 13 Mei 2016 di SUGBK.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki fokus pembahasan terhadap keingintahuan dalam memahami pengalaman fenomenologi yang terjadi dalam suatu fandom dengan teori postmodernisme. Sepak bola dan kekerasan saling berkaitan satu sama lain, maka muncul suatu rumusan masalah “Fenomena Kekerasan Dalam Budaya Pendukung Klub Persija Jakarta”. Sedangkan tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebelumnya yaitu penelitian ini memiliki suatu tujuan demi mengetahui bagaimana fenomena kekerasan dalam budaya pendukung Persija Jakarta dengan menggunakan pendekatan *fandom theory* dan teori postmodernisme serta menggunakan fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Selanjutnya, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan teoritis bagi peneliti selanjutnya dan berguna bagi masyarakat, khususnya para pecinta dan pendukung klub sepak bola yang ingin melakukan suatu penelitian serupa.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, sepak bola dan kekerasan saling berkaitan satu sama lain, maka muncul suatu bentuk rumusan masalah “Bagaimana Fenomena Kekerasan Dalam Budaya Pendukung Klub Persija Jakarta?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki suatu tujuan demi mendeskripsikan fenomena kekerasan dalam budaya pendukung Persija Jakarta dengan menggunakan pendekatan teori postmodernisme serta menggunakan fenomenologi sebagai metode penelitiannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian ini, maka penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan teoritis bagi peneliti selanjutnya dan berguna bagi masyarakat, khususnya para pecinta dan pendukung klub sepak bola yang ingin melakukan suatu penelitian serupa.

1.5. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran singkat terkait penelitian ini, berikut susunan bab yang dibuat:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menuliskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis maupun manfaat praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini penulis menuliskan landasan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang ditulis.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini penulis susunan dari metode penelitian yang akan digunakan seperti misalnya: metode, jenis, dan paradigma penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data (data primer dan data sekunder), dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini penulis menjelaskan hasil dari penelitian yang berupa pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dibuat.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.